



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: -

SIGNIFIKANSI PEMAHAMAN KONTEKSTUAL PADA ERA GLOBAL (ANALISIS HADIS IJTIMA'I)

Muhamad Nurudin

STAIN Kudus

nuruddin@gmail.com

Abstraks

Pemahaman kontekstual merupakan salah satu bentuk di antara wujud pemahaman penting dalam bidang hadis. Disamping pemahaman tekstual (*tafhim al-zahiry*) yang merupakan langkah awal dalam pemahaman hadis eksistensina sangat menentukan dalam membangun sebuah peradaban. Berangkat dari konsep munculnya sebuah hadis tidak terlepas dari konteks zaman yang berlangsung, pemahaman bentuk ini sangat berperan dalam mengaplikasikan hadis Nabi, apalagi hadis ijtimai' dalam kehidupan global. **Artikel ini mencoba mengulas signifikansi pemahaman kontekstual hadis di era global**

kata kunci: kontekstual, hadis, signifikansi

Pendahuluan

Pemahaman kontekstual merupakan salah satu bentuk di antara wujud pemahaman penting dalam bidang hadis. Disamping pemahaman tekstual (*tafhim al-zahiry*) yang merupakan langkah awal dalam pemahaman hadis eksistensina sangat menentukan dalam membangun sebuah peradaban. Berangkat dari konsep munculnya sebuah hadis tidak terlepas dari konteks zaman yang berlangsung, pemahaman bentuk ini sangat berperan dalam mengaplikasikan hadis Nabi, apalagi hadis ijtimai' dalam kehidupan global.

Bagi umat Islam, posisi Rasulullah Saw., sebagai utusan Allah SWT adalah sebagai *syahid* (justifikasi), *mubasysyir* (pemberi arah petunjuk), dan *nazir* (pemberi peringatan) bagi segenap manusia. Ajaran Islam yang dibawanya pada dasarnya adalah wahyu Allah SWT dalam Al-Qur'an (QS. 53: 4). Sebagai seorang uswah, beliau adalah penyampai (*muballgh*), penafsir (*mubayyin*), dan penjelas terhadap firman Allah yang ada dalam al-Qur'an baik berupa aqwal (perkataan), fi'li (perbuatan), taqrir (justifikasi), maupun tingkah laku (*ahwal*).

Sebagai sosok uswah bagi umatnya, peran nabi sangat kompleks tidak hanya berkaitan dengan masalah ibadah saja. Melainkan juga meliputi segala aspek kehidupan. Maka dari itu para ulama hadis memunculkan konsep bidang tentang akidah, hukum, akhlak, ibadah, muamalah, dan ijtima' (social kemasyarakatan). Sesuai dengan bidang yang berkembang di masyarakat, muncullah istilah hadis akidah, hadis hokum hadis akhlak, hadis 'ilmi, hadis tarbawi, maupun hadis ijtima'I (Al-Farmawi, 1997). Semuanya bermuara pada pembawa peran sebagai rama lil alamin (QS. 21: 107).

Dalam praktek keseharian, cara mengikuti rasul tidak terlepas dari konteks zamannya, suatu misal ketika menyangkut perkebunan kurma, beliau menganjurkan agar mengikuti tradisi yang berkembang di bidang pertanian pada waktu itu, tentu di masa sekarang sudah tidak mungkin melakukan praktek petanian seperti zaman dulu.

Di antara contoh lain adalah tentang hadis jihad (*syahadat*) (Muslim, 1988, p. 32). Secara tekstual hadis tersebut berisi tentang kebolehan meneteskan darah seorang non muslim tanpa syarat tertentu, kecuali masuk Islam. Kemudian dalam memahami hadis *niyahah*, yaitu meratapi orang meninggal (Muslim, 1988, p. 408). Maknanya tentang larangan menangisi mayat, karena ratapan tangis keluarga yang ditinggal justru akan memperberat beban siksa si mayat. Kedua contoh hadis tersebut banak dipahami secara tekstual sehingga menimbulkan buda konta produktif dalam kehidupan global. Oleh karenanya pola pemahaman yang tidak produktif dan konta dengan semangat pluralisme (keragaman) sulit diterima oleh logika masyarakat modern. Pola pemahaman tersebut, yang bersifat moderat dan rasional itulah akan muda diterima masyarakat.

Contoh lainnya dalam memahami hadis *isbal* (cara berpakaian sampai ke bawah mata kaki) (Malik, 1988, p. 104), Makna teks hadis di atas tentan larangan berpakaian sampai ke bawah mata kaki. Bahkan termasuk haram hukumnya, karena dilarang dengan tegas. Oleh karenanya ada sekelompok oang menampakkan mata kaki dalam berbusana.

Menurut Syekh Muhammad al-Gazaly, salah satu pakar ilmu hadis pada zaman modern dalam memahami hadis Nabi hendaknya mengkaitkan hadis dengan dimensi atau bidang ilmu tertentu, sesuai temanya (Al-Gazaly, 1996, p. 16).. Misalnya, jika menyangkut masalah social hendaklah dikaitkan dengan teori social yang berkembang. Dengan demikian pemahamannya akan tepat Sebab, tidak mungkin memahami makna hadis hanya menggunakan satu pendekatan saja, yaitu misalnya bahasa (lughawy), pendekatan akidah, atau ibadah. Padahal peran Nabi sebagai uswah sifatnya kaffah. Hal ini menjadi factor utama kelemahan dalam memahami hadis. Sebab, pada umumnya masyarakat muslim memposisikan diri Nabi hanya sebatas pemimpin agama, yang lain tidak.

Dalam kehidupan global, sebuah tata budaya tidak lagi ada batas pemisah antar manusia, karena pada hakekatnya kehidupan telah menyatu yang disebabkan oleh kemudahan mangakses informasi. Apa yang terjadi di negaa maju, juga sampai di negara berkembang. Oleh karenanya tuntutan kebutuhannya relative sama.

Salah satu ciri masyarakat modern adalah individual, kebutuhan sangat tinggi dan kompleks, dan rasional. Banyak hal yan perlu dipenuhi. Mulai perrsoalan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, fasilitas umum, kesehatan, informasi, dan lainnya yang haus dipenuhi manusia. Sehingga banyak yang 'galau' dalam menghadapinya. Akibatnya, mereka berusaha mencai 'jalan pintas' untuk memenuhi kebutuhan. Munculnya kelompok

‘negara’ dalam negara oleh para transmigran di Kalimantan Barat, adanya penipuan penggandaan uang oleh Dimas Kanjeng, Dukun Cabul Gatot Brojomusti, Komunitas LGBT, dan kelompok Teroris yang terjadi pada akhir-akhir ini, akhir-akhir ini sangat meresahkan masyarakat. Akibatnya, banyak masyarakat yang tertipu hingga miliaran rupiah.

Fenomena yang diatas munculnya berangkat dari pemahaman terhadap hadis tertentu, khususnya hadis tentang ukhuwah, jihad, dan tanda-tanda hari kiamat. Melalui pemahaman versi “mujtahid” baru tersebut timbul masalah baru yang disebabkan oleh kesalahan dalam memahami makna hadis. Bahkan ada yang mengatakan banyaknya kejadian dan problematika kehidupan yang timbul pada saat ini menunjukkan tanda ‘zaman akhir’. Akibatnya muncul persoalan besar dalam kehidupan, seperti ekonomi, sosial, tenaga kerja, kerusakan alam, bencana alam, energi. Selama ini dunia sedang ‘batuk’. Sementara sikap terhadap hadis tentang kehidupan sosial banyak ditinggalkan umat

Menurut Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an maupun Hadis, bahwa Islam adalah salah satu agama *samawi* terakhir. Isinya sangat sempurna dan kompleks, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Sebab, tujuan diturunkannya syariat adalah untuk mewujudkan kesejahteraan manusia baik di dunia maupun akhirat. Maka missinya adalah sebagai ‘rahmat’ bagi seluruh alam (QS. 21; 107). Artinya, ajaran yang berisi konsep-konsep tentang supremasi hukum, demokrasi, keadilan, kemanusiaan, kesejahteraan lahir dan batin, kemajuan, perdamaian, dan akhlakul karimah.

Dengan demikian peran hadis *ijtima’iyyah (socio culture)* sangat penting dalam mewujudkan ide *rahmah li al-‘alamin*. Artinya, *goal oriented* tersebut tidak tercapai dengan sempurna tanpa didukung oleh ajaran tentang aspek kemasyarakatan yang sangat dominan. Seperti konsep tentang kerukunan umat beragama, kesetiakawanan sosial, menjaga emosi, menyantuni orang miskin, sedekah, tolong-menolong, dan lainnya.

Oleh karena itu untuk mewujudkan tercapainya kehidupan global yang sejahtera, melalui tulisan ini penulis hendak menawarkan berbagai hadis ijtima’i melalui pola pemahaman kontekstual guna mewujudkan tercapainya kehidupan yang sejahtera sebagai implementasi ajaran yang *rahmad lil alamin*.

Pentingnya Pemahaman Kontekstual di Masa Global

Masyarakat global (*global society*) atau dalam bahasa Arab disebut *syumuly* muncul karena perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, sebagaimana dikatakan para pakar seperti Alvin Toffler, Fransisca Aburdene, bahwa seseorang yang menguasai informasi dengan baik berarti ia telah menggenggam isi dunia. Sebaliknya ketertinggalan terhadap informasi menyebabkan tertinggal dalam menggapai kemajuan.

Meskipun pemahaman memiliki peran urgensi, namun dalam prakteknya kurang diperhatikan sebagian orang, mereka lebih tertarik berpikir tentang langkah aplikasi ketimbang membincang landasan filosofisnya. Memang, pemikiran seperti ini tidak salah karena dalam beragama yang diutamakan adalah cara mengamalkan nilai-nilai yang ada bukan aspek yang lain. Namun juga mengalami keterbatasan oleh ruang dan waktu yang disebabkan perkembangan peradaban manusia. Dampak yang ditimbulkan juga tidak kalah besar dibanding mereka yang hanya memahami tetapi tidak melaksanakan.

Perpaduan antara pemahaman dan pengamalan sangat diperlukan di masa sekarang. Pemahaman dilakukan secara terus menerus sepanjang waktu melalui diskusi, seminar, symposium, dan musawarah alima ulama. Sedangkan pengamalan dilaksanakan setelah materi dikaji di kalangan para ulama terutama tentang masalah individu, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Istilah pemahaman berasal dari kata dasar ‘paham’, artinya proses mengerti, mengetahui, dan menjelaskan. Kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”, menjadi pemahaman, artinya suatu proses untuk dapat mengetahui obyek tertentu. Kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Arab *al-fahm*, dikenal istilah syarḥ, tafsir, fahm, ma’any. Dalam bahasa Inggris disebut *comentary*, maksudnya penjelasan atau penafsiran. Istilah ini identik dengan kata *hermeneutika*, artinya ilmu tentang cara menjelaskan sesuatu obyek tertentu (Ulamai, 2010, p. 3).

Sebelum membicarakan pemahaman kontekstual, terlebih dahulu penulis menampilkan pola pemahaman tekstual. Sebab tanpa pemahaman ini tidak mungkin terwujud pola pemahaman kontekstual. Pemahaman “tekstual” adalah sebuah paradigma berpikir, baik cara, metode maupun pendekatan yang mengacu pada teks atau makna harfiah teks. Istilah ini secara umum bisa diartikan sebagai kecenderungan suatu pandangan yang mengacu pada makna teks atau makna harfiah.

Pada kenyataannya, banyak pemahaman yang sempit tentang sesuatu hal, sehingga menimbulkan persoalan antara Islam dan masyarakat global. Bahkan timbul stigma tentang ajaran Islam yang cenderung *ahumanis*. Bahkan sampai timbul sikap kontra produktif dengan tujuan pewahyuan (*ar-risalah*) itu sendiri. Misalnya; sikap radikalisme, anarkhisme, anti demokrasi, anti gender, terorisme, melanggar hak asasi manusia yang mengatasnamakan ajaran agama.

Yang dimaksud pemahaman kontekstual adalah pola pemahaman yang tidak berhenti pada makna teks saja, melainkan juga berusaha mengetahui makna yang ada dibalik teks, seperti latar belakang munculnya hadis, situasi dan kondisi, adat budaya masyarakat, serta pertimbangan masa sekarang dalam mengaplikasikan makna teks. Pendekatan yang dilakukan adalah berangkat dari penalaran *bayani* (kebahasaan), menuju pada *ta’lili* (latar belakang atau sebab), hingga sampai pada pertimbangan *istislahi* (kemaslahatan).

Kajian pemahaman kontekstual terhadap hadis dalam konteks global sangat penting dalam studi tentang hadis nabi, karena sifatnya praktis, teknis, dan aplikatif berkaitan dengan petunjuk langsung tentang perilaku manusia. Hal ini dibenarkan para tokoh pengkaji Islam, seperti Joseph Schacht, C. Coulson, Fazlur Rahman, M. Iqbal, Muhammad Shahrur, Zaki Yamani, Abdurrahman Wahid, Ziauddin Sardar, dan lainnya.

Persoalan yang timbul dalam kajian hadis *ijtima’i* pada umumnya sama dengan hadis lain, menyangkut dua aspek; pertama, tentang validitas hadis yang dipakai sebagai dasar hukum suatu perkara. Kajian ini berkaitan dengan kualitas yaitu *sahih*, *hasan*, atau *dhaif*. Permasalahan ini sangat penting, karena penggunaan hadis hukum harus memenuhi derajat kesahihan atau minimal *hasan*, jika tidak, maka tidak dapat dipakai sebagai sumber hukum.

Hanya saja, ada sedikit perbedaan dengan hadis *akidah* ataupun hadis *hukum*, karena tidak terlalu menuntut derajat hadis seperti pada kedua budang tersebut, melainkan lebih berkaitan pada makna filosofinya. Kedua, berkaitan dengan pemahaman atau makna teks,

bentuk kajian ini sangat urgen, karena apabila tidak tepat akan menjadi penyebab lahirnya kelompok radikal dalam Islam. Kajian ini berfungsi untuk mengetahui peran hadis Nabi dalam kehidupan praksis. Apalagi di zaman modern, signifikansi sebuah teks atau ajaran dengan kehidupan masarakat dinilai dari kontribusinya terhadap kehidupan.

Pemahaman tentang teks terjadi mestinya berjalan sepanjang zaman, seiring perkembangan masyarakat, sebab kehidupan itu berkembang seiring dengan peradaban. Dengan demikian suatu teks akan mampu menjawab terhadap persoalan zaman kedua bentuk kajian di atas sangat penting dalam bidang hadis, karena antara bentuk yang satu dengan lainnya saling memerlukan (Shihab, n.d., pp. 331–352).

Dalam pemahaman hadis (*syarḥ al-ḥadīs*) dikenal dua klasifikasi umum, pertama, pemahaman yang terfokus pada makna lahiriyah (*lafzy*), yaitu pemahaman yang menitikberatkan pada arti teks hadis. Bentuk semacam ini juga dikenal dengan istilah pemahaan tekstualis. Kedua, pemahaman yang menitikbertakan pada makna yang dikehendaki teks (*ḥaqīqy*), bukan arti lafaznya (*lafzy*). Pemahaman bentuk ini didasarkan pada maksud lafaz, latar belakang munculnya teks, serta keadaan kultur yang mengitarinya (Syafuruddin, 2009, p. 24).

Pemahaman Kontekstual Hadis Ijtima'i

Pembicaraan tentang hadis ijtima'i tidak terlepas dari ruang lingkup hadis, karena pada hakekatnya merupakan bagian dalam pengembangan keilmuan tersebut. Menurut filsafat ilmu, suatu ilmu tidak mungkin dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman selain dengan mengembangkan dirinya seiring dengan perkembangan tersebut. Ia mesti mampu menjawab persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Kemungkinan berupa justifikasi, motivasi, pembimbing, dan spirit masyarakat.

Oleh karenanya, tidak satupun rumpun keilmuan mampu menjawab problematika masyarakat secara tuntas, karena masing-masing keilmuan menampilkan kekuatan (*saincitic strongly*) tersendiri tanpa menyadari adanya kelemahan (*saintific awakness*) pada dirinya. Sehingga yang terjadi selama ini adalah suasana disintegrasi antar disiplin keilmuan (*disintegration of saintific*) dan cenderung parsial dalam menjawab persoalan kehidupan. Oleh karenanya, perpaduan antara disiplin keilmuan (*integration of saintific*) secara konstruktif diyakini akan mampu membangun sebuah peradaban global secara komprehensif dalam mewujudkan kesejahteraan umat manusia.

Dalam bidang social misalnya, banyak hadis Nabi yang menyatakan konsep hidup bermasyarakat yang ideal. Baik dalam konteks ekonomi, politik, pendidikan, maupun hukum, serta budaya. Yang sangat tepat menjadi spirit dalam membangun kehidupan sosial modern, tetapi secara praktis tidak muncul di masyarakat karena tidak mampu menjawab problematika tersebut. Tampilan kehidupannya sebatas perilaku dalam kehidupan keagamaan *ansich* yang jauh dari hiruk pikuk massa. Oleh karenanya muncul persepsi bahwa hadis Nabi hanya cocok diterapkan daklam lingkup madrasah, pesantren, dan masjid saja.

Sebagai salah satu sumber ajaran Islam, peran hadis Nabi sangat urgen bagi umat Islam, karena ia menjadi spirit terhadap segala perilaku kaum muslim dalam beeraktifitas. Namun pada kenataannya terkadang muncul kecenderungan dalam bidang tertentu sehingga

meninggalkan bidang yang lain dalam mengaplikasikan nilai ajaran Islam. Sehingga terjadi parsialisasi ajaran, seperti kecenderungan mengedepankan semangat berjihad, meninggalkan semangat persaudaraan, perdamaian, dan keamanan.

Sebagaimana terjadi akhir-akhir ini, banyak kejadian radikal di muka bumi pada umumnya terinspirasi semangat jihad.² Sementara aksi-aksi ini bertentangan dengan ajaran perdamaian dan persaudaraan umat manusia. Padahal dalam hadis banyak diterangkan pentingnya membina rasa persaudaraan, persatuan, dan perdamaian. Kecenderungan pada aspek tertentu sera meninggalkan aspek lain akan menghilangkan kelengkapan ajaran Islam.

Kecenderungan pada aspek tertentu (*tatharruf*) sangat berbahaya, karena dampaknya cukup besar. Sebagaimana yang ditimbulkan akibat aksi terorisme oleh sekelompok orang yang relative kecil, akibatnya begitu besar baik terhadap masalah social, ekonomi, politik, dan keamanan negara. Seperti menewaskan banyak orang, hancurnya sarana prasarana umum, merosotnya nilai mata uang, inflasi neraca perdagangan, dan menimbulkan rasa gelisah di kalangan masyarakat. Oleh karenanya peristiwa ini sepatutnya mengundang perhatian besar bagi semua kalangan.

Anehnya, masih ada sebagian masyarakat yang bersikap apatis terhadap peristiwa itu. Mereka tidak menyadari kalau hal itu terjadi pada diri dan keluarganya. Bahkan ada sebagian yang “setuju” terhadap peristiwa itu sebagai tindakan kebenaran yang bersumber pada nilai agama. Setidaknya mereka *no comen* atau apatis.

Era yang dihadapi masyarakat pada masa sekarang tidak lagi dipisahkan oleh skat suku, bangsa, agama, bahkan negara. Tetapi yang terjadi adalah mereka dibatasi oleh kepentingan tertentu, pada umumnya terait dengan bisnis dan politis. Artinya, keterputusan interaksi antar individu tidak dihalangi karena jarak dan negara yang terlalu jauh, sebagaimana di zaman dulu, melainkan adanya kepentingan yang berbeda. Demikian juga sebaliknya, manakala di antara mereka memiliki kepentingan yang sama, hampir-hampir tidak ada batas yang menghalang. Oleh karenanya para pakar komunikasi menyebutnya kehidupan “global” atau kehidupan yang mendunia. Berikut ini adalah contoh-contoh hadis ijtimai yang penulis taarkan.

Hadis menahan emosi (marah)

Bunyi hadis tersebut adalah sebagai berikut;

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ هُوْبُنُ عِيَّاشٍ ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَوْصِنِي ، قَالَ ، لَا تَغْضَبَ فَرَدَّدَ مِرَارًا ، قَالَ ، “لَا تَغْضَبَ” (رواه البخاري):

Artinya; “Yahya bin Yusuf telah menceritakan kepadaku, Abu Bakar telah menceritakan kepadaku (Yahya), dari Husain dari Abu Salih, dari Abu Hurairah. Ada seorang lelaki yang bertanya kepada nabi:” Berilah untukku satu nasihat ya Nabi? Beliau menjawab: “janganlah jangan marah, diulang dua kali.” (Al-Bukhari, 1989).

Sababul wurud hadis dia atas adalah tentang seorang laki-laki yang meminta nasehat kepada Rasulullah. dikatakan bahwa yang dimaksud disini adalah Darda’ sebagaimana hadis yang dikeluarkan thabrani darinya: aku bertanya: wahai Rasulullah tunjukkan kepadaku

satu amal yang dapat menyebabkan aku masuk surga? Beliau menjawab: “janganlah engkau marah, dan bagimu surga”.

Marah adalah salah satu factor penyebab perbuatan buruk, karena emosi yang tidak terkontrol, padahal tanpa mampu mengendalikan emosi segala sesuatu mungkin akan terjadi. Dai sikap menyebabkan terjadinya permusuhan, perkelahian, bahkan pembunuhan. Oleh karenanya Nabi sangat tegas melarang berbuat marah. Seseorang yang mampu mengendalikan sifat marah akan memudahkan dalam mewujudkan interaksi social.

Memuliakan Tamu (*ikram ad-dhuyyuf*)

Yang dimaksud dengan memuliakan tamu (*ikram ad-dhuyyuf*) adalah memperbaiki pelayanan terhadap mereka sebaik mungkin. Pelayanan yang baik tentu saja dilakukan berdasarkan kemampuan dan tidak memaksakan di luar dari kemampuan. Dalam sejumlah hadis dijelaskan bahwa batas kewajiban memuliakan tamu adalah tiga hari tiga malam. Pelayanan lebih dari tiga hari tersebut termasuk sedekah. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ أُذُنَايَ وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ قَالُوا وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ وَالضَّيْفَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ (متفق عليه)

Artinya: “Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami, Laits telah menceritakan kepada kami, dari Sa’id bin Abi Sa’id, dari Abi Syuraih al-’Adawiy, berkata, Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, ia harus menghormati tamunya dalam batas kewajibannya. Sahabat bertanya, “yang manakah yang masuk batas kewajiban itu ya Rasulullah? Nabi menjawab, batas kewajiban memuliakan tamu itu tiga hari tiga malam, sedangkan selebihnya adalah shadaqah.”

Maksudnya Allah membenci hamba-Nya yang banyak bertanya sesuatu yang tidak berguna, karena ada pernyataan yang mengatakan bahwa semakin banyak bertanya, semakin luas pengetahuan dan ilmu orang tersebut. Pernyataan tersebut benar apabila yang ditanyakan itu adalah hal-hal yang berhubungan dengan ilmu atau hal-hal lainnya Allah membenci hamba-Nya yang banyak bertanya sesuatu yang tidak berguna, karena ada pernyataan yang mengatakan bahwa semakin banyak bertanya, semakin luas pengetahuan dan ilmu orang tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak sedikit orang yang banyak bertanya, namun bukan untuk menambah pengetahuannya, tetapi sekedar untuk memperolok-olok orang lain atau untuk mengetes pengetahuan orang lain atau untuk mengukur sejauh

Memuliakan Tetangga (*ikram al-jar*)

Banyak hadis nabi yang menjelaskan tentang hidup bertetangga. Diantaranya adalah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari sebagai berikut;

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا زَالَ يُوصِيَنِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

Artinya : *Isma'il bin Abi Uways telah menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa Malik telah menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Sa'id, ia berkata Abu Bakr bin Muhammad telah mengabarkan kepadaku dari 'Amrah, dari 'A'isyah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: "Malaikat Jibril senantiasa berwasiat kepadaku (untuk memuliakan) tetangga sehingga aku menyangka bahwa Jibril akan memberi keada tetangga hak waris".* (H.R.Bukhori)

Antara memulakan tamu dan tetangga ini dua hal yang hamper mirip, bedanya tetangga orang yang tidak mesti berkunjung ke rumah, tetap harus dimulyakan. Sedangkan tamu adalah mereka yang datang ke rumah dengan sopan serta disertai ada maksud tertentu. Mereka berdua perlu dimulyakan semestinya. Prinsipnya adalah tidak boleh membedakan tamu maupun tetangga, suatu hal yang dilarang keras dalam agama. Karena sikap ini akan meruntuhkan tali persaudaraan dan hubungan kemasyarakatan.

Larangan bercerai-berai (*al- Itisham la at- tafarraq*)

Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Imam Muslim sebagai berikut;

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال. قال يقول الله صل. ان الله لا يرضى لكم ان تعبدوه ولا تشرکوا به شئاً وان تعصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا وقره لكم قيل وقال وكثرة المال واضاعة المال (رواه مسلم)

"Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, 'Sesungguhnya Allah SWT. menyukai tiga macam yaitu, kalau kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dan supaya kamu berpegang teguh dengan ikatan Allah, dan janganlah bercerai-berai. Dan Dia membenci bila kamu banyak bicara. (HR. Muslim)

Hadits di atas mengandung tiga hal; yaitu; pertama, menyembah kepada Allah, meniadakan kemusyrikan. Kedua, larangan bercerai-berai atau berpecah belah, dan ketiga; larangan banyak bertanya tentang perintah dan larangan. Jadi, ada satu perintah dan dua hal tentang larangan yang sangat keras. Yang dimaksud dengan larangan bercerai-berai adalah melakukan sesuatu yang dapat menyebabkan terjadinya perpecahan. Karena, dari sinilah awal permusuhan dan perkelahian, bahkan pembunuhan akan terjadi. Oleh karenanya agama Islam melarang keras melalui hadis tersebut.

Mereka yang suka menolong orang lain dijanjikan akan mendapat penggantinya sesuai perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Tentu saja dalam memberikan pertolongan kepada orang lain jangan berlebihan. Yang paling penting dalam melakukan perbuatan yang dianjurkan syara', seperti menolong atau melonggarkan kesusahan orang lain, adalah tidak mengharapkan pamrih tertentu dari orang yang ditolong, melainkan ikhlas adalah semata-mata didasari rasa iman dan ingin mendapatkan rida-Nya. Sebenarnya, inti dari hadits di atas adalah agar umat Islam memiliki kepedulian dan kepekaan sosial atas saudara-saudaranya sesama. Dalam Islam berlaku egois atau hanya mementingkan diri sendiri tidak dibenarkan. Beberapa syariat Islam, seperti zakat fitrah, anaralah lain dimaksudkan untuk memupuk jiwa kepedulian terhadap sesama mukmin yang berada dalam kemiskinan..

Perintah saling tolong-menolong) at-ta'awun)

Mereka yang suka menolong orang lain dijanjikan akan mendapat penggantinya sesuai perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Tentu saja dalam memberikan pertolongan kepada orang lain tidak berlebihan. Yang paling penting dalam melakukan perbuatan yang dianjurkan syara', seperti menolong atau melonggarkan kesuasaan orang lain, adalah tidak mengharapkan pamrih tertentu dari orang yang ditolong, melainkan ikhlas adalah semata-mata didasari rasa iman dan ingin mendapatkan rida-Nya.

Sebenarnya, inti dari hadits di atas adalah agar umat Islam memiliki kepedulian dan kepekaan sosial atas saudara-saudaranya semesta. Dalam Islam berlaku egois atau hanya mementingkan diri sendiri tidak dibenarkan. Beberapa syariat Islam, seperti zakat fitrah, anara lain dimaksudkan untuk memupuk jiwa kepedulian terhadap sesama mukmin yang berada dalam kemiskinan. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَيَّ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ،

وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه مسلم)

(“Diriwayatkan_”) Dari Abu Hurairah r.a, dari Rasulullah saw bersabda : “Barangsiapa yang melapangkan salah satu kesusahan di dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan melapangkan darinya salah satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa yang memudahkan atas kesulitan orang lain, maka Allah akan memudahkan atasnya di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib) nya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selagi hamba tersebut senantiasa menolong saudaranya. Barangsiapa yang merintis suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca kitabullah dan mempelajarinya, melainkan ketentraman akan turun atas mereka, rahmat akan meliputi mereka, malaikat akan menertai mereka, dan Allah SWT., akan memuji mereka di tengah para malaikat yang berada disisi-Nya. Barangsiapa yang amalannya kurang, maka nasabnya tidak akan mengantarkannya (kepada derajat yang shalih)” (HR. Muslim)

Mengutamakan memberi daripada meminta

Hadis tentang pemberian lebih utama dari meminta atau diberi diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari sebagai berikut:

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَقُّفَ وَالْمَسْئَلَةَ: أَلْيَدُ الْعُلْيَى خَيْرٌ مِنَ أَلْيَدِ السُّفْلَى، فَالْيَدُ الْعُلْيَى هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: 24 كِتَابِ الزَّكَاةِ: 18 – لِاصْدَقَةِ إِلَّا عَنْ ظَهْرِ غِي -)

”Hadis dari Ibnu Umar ra. Berkata, “Ketika Nabi saw. Berkhotbah di atas mimbar dan menyebut sedekah dan minta-minta, beliau bersabda, ”Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, tangan yang di atas memberi dan tangan yang di bawah menerima.”(H. Al-Bukhari)

Hadist diatas ini mengajarkan kepada kita untuk peduli sesama muslim yang dikatakan oleh Rasulullah yang nantinya hal tersebut akan dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang sama dalam akhirat. Antara lain :

Penjelasan Hadist

Islam sangat mencela orang yang mampu untuk berusaha dan memiliki badan sehat. Tetapi tidak mau berusaha, melainkan hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Misalnya, dengan cara meminta-minta. Keadaan seperti itu sangat tidak sesuai dengan sifat umat Islam yang mulia dan memiliki kekuatan, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya :

... وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ (المنافقون:8)

”Kekuatan itu bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang yang beriman” (QS. Al-Munafiqun: 8)

Dengan demikian, seorang peminta-peminta, yang sebenarnya mampu mencari *kasab* dengan tangannya, selain telah merendahkan dirinya, ia pun secara tidak langsung telah merendahkan ajaran agamanya yang melarang perbuatan tersebut. Bahkan ia dikategorikan sebaga *kufur nikmat* karena tidak menggunakan tangan dan anggota badannya untuk berusaha mencari rezeki sebagaimana diperintahkan syara'. Padahal Allah pasti memberikan rezeki kepada setiap makhluk-Nya yang berusaha.

Larangan Individualis

Dalam kehidupan sosial, sikap individual sangat merugikan masyarakat, karena tidak mungkin terwujud tatanan kehidupan sosial jika tidak menanggalkan kepentingan individu. Oleh karenanya Rasulullah mengatakan bahwa salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang adalah menghilangkan sikap individual dengan mencintai sesama manusia.

Berikut hadis Nabi yang melanrangkan berlaku individual;

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم وأحمد والنسائي)

Anas ra. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, “Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)

Sikap individualistis adalah sikap mementingkan diri sendiri, tidak memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut agama, sebagaimana di sampaikan dalam hadits di atas adalah termasuk golongan orang-orang yang tidak (smpurna) keimanannya.

Seorang mukmin yang ingin mendapat ridla Allah swt. Harus berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diridai-Nya. Salah satunya adalah mencintai sesama saudaranya seiman seperti ia mencintai dirinya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits di atas.

Namun demikian, hadits di atas tidak dapat diartikan bahwa seorang mukmin yang tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri berarti tidak beriman. Maksud pernyataan لا يؤمن أحدكم pada hadits di atas, “tidak sempurna keimanan seseorang” jika tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Jadi, *haraf nafi* لا pada hadits tersebut berhubungan dengan ketidaksempurnaan.

Membuang Duri Di Jalan

Sebagaimana disebutkan di atas, baha ajaan islam sangat kompleks tidak hanya menyangkut ibadah saja, tetapi juga tentang kepedulian social, mesti sederhana. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Muslim tentang membuang duri di tengah jalan. Adapun teks hadisnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ قَالَ تَعْدِلُ بَيْنَ الْاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ قَالَ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتَمِيطُ الْاِذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي كِتَابِ الزَّكَاةِ)

“Diriwayatkan dari Sahabat Abu Hurairah r.a. beliau berkata : Rasulullah s.a.w. bersabda: Setiap ruas tulang pada badan manusia wajib atasnya untuk sedekah pada setiap hari matahari terbit, kamu melakukan keadilan diantara dua orang yang berselisih faham adalah sedekah, kamu membantu orang yang menaiki kendaraan atau kamu mengangkat barang-barang untuknya ke dalam kendaraan adalah sedekah, perkataan yang baik adalah sedekah, setiap langkah kamu berjalan untuk menunaikan solat adalah sedekah dan kamu membuang perkara yang dapat menimbulkan madharat di tengah jalan adalah sedekah. (Muslim, 1988)”

Hadis diatas tentang perintah bersedakah semampu diri. Yaitu secara bahasa kata sadaqah berasal dari akar kata ص-د-ق , lurus, baik, ikhlas. Sedab ngkan menurut istilah adalah pemberian yang sesuatu baik berupa materi ataupun jasa yang bermanfaat serta tidak bertentangan dengan syari’at kepada orang lain dengan niat mengharap ridha Allah (Rasyid, n.d.).

Kandungan yang ada pada hadis di atas tentang kategori sadaqah ang tidak hana menjelaskan tentang materi saja. Memang hakekat dalam bersedakah adalah materi, tetapi pada prakteknya tidak selamanya demikian. Bahkan terkadang pemikiran maupun dorongan moral sangat bermanfaat bagi seseorang. Sebab, tidak semua insan dikarunia rizqi yang lebih,

ada kalanya diberi pikiran yang cerdas, atau tenaga yang kuat, tetapi rizqinya pas-pasan. Di samping itu hukum asa bersedekah adalah sunah, bukan wajib.

Sebagaimana dijelaskan pada hadis di atas, bahwa cabang agama yang paling utama adalah *tauhid*, itu meyakini keesaan Allah yang wajib bagi setiap orang, tidak satupun cabang iman itu menjadi shah kecuali sesudah sahnya tauhid. Adapun cabang iman sangat banyak, yang paling rendah adalah menghilangkan sesuatu atau menyingkirkan duri atau batu dari jalan mereka.

Hadits di atas menunjukkan bahwa dalam Islam, sekecil apapun perbuatan baik akan mendapat balasan dan memiliki kedudukan sebagai salah satu pendukung kesempurnaan keimanan seseorang. Tentu, semuanya harus dilandasi oleh niat yang ikhlah, sebab tidak ada amal perbuatan yang diterima selain dilandasi eikhlasan.

Adapun kontekstualisasi hadis dia atas adalah sangat luas, terutama di masa modern dalam kehidupan global sekarang ini, apa yang terjadi di ujung dunia dengan cepat tersebar ke belahan lain. Memaknai duri di tengah jalan adalah sesuatu benda yang membahayakan manusia. Suatu misal, ketika mencurigai ada benda-benda yang berbahaya di tengah jalan atau dipinggirnya, perlu segera melapor polisi, karena sangat mengancam keselamatan penggunaannya. Hal ini di masa sekarang banyak terjadi meskipun pada zaman Nabi tidak ada. Informasi yang cepat sangat berguna untuk menghindari bahaya bagi masyarakat umum. Sebab, kini banyak terjadi aksi peletakan "bom" atau bahan peledak yang lain ditaruh di di tengah keramaian.

Oleh karenanya manfaat hadis ini sangat besar dalam kehidupan modern. Meskipun masyarakat disibukkan oleh pekerjaan atau kepentingan pribadi lainnya mereka tidak boleh menghilangkan kepentingan umum sebagai bagian penting dari ajaran Islam. Mengamalkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan adalah salah satu karakter ajaran Islam.

Meringankan Penderitaan Dan Beban Orang Lain

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak semua orang memiliki tingkat pendidikan, dan ekonomi, pangkat dan penghasilan yang sama. Ada ang berpehasilan tinggi, sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

عن عبد ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله ص.م.: المسلم اخوالمسلم لا يظلمه ولايسلمه ومن كان في حاجة اخيه كان الله في حاجته ومن فرج عن مسلم كربة من كرب يوم القيامة ومن ستر مسلم ستره الله يوم القيامة. رواه البخارى ومسلم وأبوداودوالنسائ والترمزي. وقال: حسن صحيح .

Artinya; "Diriwayatkan dari Sahabat Abdullah ibn Umar R.a., beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Seorang muslim adalah saudaranya muslim (yang lain), dia tidak menganiaya dan menyerahkan saudaranya. Barangsiapa memenuhi saudaranya, Allah memenuhi kebutuhannya. Barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim niscaya Allah menutup aibnya di dunia maupun di akhirat. Dan Allah selamanya menolong hamba-Nya, selama hamba-Nya menolong saudaranya." (Dikeluarkan oleh

Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'I, dan Tirmidzi) Menurut Tirmidzi: hadis di atas adalah hasan sahih).

Menurut Imam Tirmizi hadis ini adalah *hasan sahih*, salah satu istilah yang beliau pakai untuk menyebut derajat suatu hadis. yang rawinya *Hasan Shahih* (حسن صحيح) artinya Hadits yang bersangkutan sanadnya banyak dan mencapai derajat shahih. Oleh karena itu ia mengumpulkan predikat hasan untuk memperjelas hadis tersebut telah lepas dari batasan (Al-Khatib, 1989).

Di samping Imam Tirmizy, hadis diatas juga diriayatkan oleh paar perai terkenal sepeerti al-Bukhary, Muslim, yang berderajat sahih. Maka dilihat dari segi sanad dan matannya tidak diragukan lagi, yaitu *hadis sahih*.

Adapun pemahaman para ulama tentang makna hadis tersebut. Beragam; pertama, mereka yang hanya memahami persaudaraan dari segi agam saja. Oleh karenanya bagi kelompok ini tdak mengenal system negara nasional. Didalam pemikirannya yang namanya negara hanyalah terdiri dari sekelompok umat islam saja, yang berdomisili dimaan saja, dan diperintah oleh orang islam. Posisi seorang non muslim selama selama setia mengikuti peraturannya dan tidak melaan diterima sebagai bagian masyarakat. Demikia juga dalam hal menolong, serta menjaga harga diri terbatas pasda sesama akidah saja. Menurut kelompok ini, khalifah sangat penting guna meadahi ukhuah tersebut. Tipologi pemerintahan seperti ini mesti ditegakkan atau diperjuangkan sekuat tenaga melalui konsp jihad, karena menjadi pemersatu umat dan perintah Ilahi.

Kelompok kedua memahami hadis ini secara secaar uninersal, tetapi dimulai dari sesam muslim terlebih dahulu, lalu dilanjutkan sesama masyarakat, dan ditingkatkan sesama bangsa, hingga kehidupan global. Untuk meadahi tercakupnya seluruh persaudaraan, maka muncul konsep ukhuwwah islamiyyah, ukhuwah basariyyah, dan hukhuwah insaniah, serta ukhuwwah wataniyah. Kontekstualisasi 'persaudaraan' yang perlu dikembangkan pada sekarang adalah *ukhuwah insaniyahila al-maslahah al-'ammah*, yaitu rasa persaudaraan sesama umat manusia dengan tujuan menggapai kesejahteraan umum di seluruh pelosok dunia.

Demikian juga seseorang tidak dienarkan melakukan *bullying* dengan mengataskan suku, agama, atau bangsa manapun. Juga tidak diperkenankan mengumbar peribadi seseorang apalagi di media social, karena akan menimbulkan terjadinya pembunuhan karakter. Sebab, perilaku atau arakterseseorang tidak boleh dibebarkan di muka umum., kecuali jika berkaitan dengan hal-hal yang melanggar hokum. Dengan demikian eksistensi hadis tenatng persaudaraan (brotherhood) sangat penting dalam kehidupan global.

Mendamaikan Antara Manusia

Pertikaian antar kelompok pada masa sekarang sering terjadi di masyarakat, antara bangsa, dan Negara. Sehingga perdamaian tidak pernah terwujud. Bagi umat islam mendamaikan adalah perbuatan yang sangat luhur, apalagi dampaknya sangat besar bagi keselamatan umat manusia. **Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari sebagai berikut (hadis nomor 2494) :**

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي أَنَّ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَتَيْتَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَكِبَ حِمَارًا فَانْطَلَقَ الْمُسْلِمُونَ يَمْشُونَ مَعَهُ وَهِيَ أَرْضٌ سَبَخَةٌ فَلَمَّا أَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِلَيْكَ عَنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ آذَانِي نَتْنُ حِمَارِكَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْهُمْ وَاللَّهِ لَحِمَارُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْيَبُ رِيحًا مِنْكَ فَغَضِبَ لِعَبْدِ اللَّهِ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ فَشْتَمَهُ فَغَضِبَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَصْحَابُهُ فَكَانَ بَيْنَهُمَا ضَرْبٌ بِالْجَرِيدِ وَالْأَيْدِي وَالنَّعَالِ فَبَلَّغْنَا أَنَّهَا أُنْزِلَتْ. وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا .

“Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] telah menceritakan kepada kami [Mu’tamir] berkata, aku mendengar [bapakku] bahwa [Anas radiallahu ‘anhu] berkata: “Dikatakan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam “Sebaiknya Baginda menemui ‘Abdullah bin Ubay.” Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menemuinya dengan menunggang keledai sedangkan Kaum Muslimin berangkat bersama Beliau dengan berjalan kaki melintasi tanah yang tandus. Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menemuinya, ia berkata: “Menjauhlah dariku, demi Allah, bau keledaimu menggangguku”. Maka berkatalah seseorang dari kaum Anshar diantara mereka: “Demi Allah, sungguh keledai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lebih baik daripada kamu”. Maka seseorang dari kaumnya marah demi membela ‘Abdullah bin Ubay dan ia mencelanya sehingga marahlah setiap orang dari masing-masing kelompok. Saat itu kedua kelompok saling memukul dengan pelepah kurma, tangan, dan sandal. Kemudian sampai kepada kami bahwa telah turun ayat QS. Al Hujurat: 10 yang artinya (“jika dua kelompok dari kaum muslimin berperang maka damaikanlah keduanya”

Jika kalian mendapatkan sesuatu dalam shalat, mengapa kalian melakukannya dgn bertepuk tangan?. Sesungguhnya bertepuk tangan itu adl isyarat yg layak dilakukan kaum wanita. Maka siapa yg mendapatkan sesuatu yg keliru dalam shalat hendaklah mengucapkan subhaanallah, karena tidaklah seseorang mendengar ucapan subhaanallah kecuali dia harus memperhatikannya. Dan kamu wahai Abu Bakar, apa yg menghalangimu ketika aku sudah memberi isyarat kepadamu agar meneruskannya, mengapa kamu tak melanjutkan shalat bersama orang banyak?. Maka Abu Bakar menjawab: Tidak patut bagi putra Abu Quhafah memimpin shalat di hadapan Nabi . [HR. Bukhari No.2493].

Jihad

Masalah jihad kini sangat berguna dalam kehidupan modern sebab banak terjadi kerragaman dalam pemahaman yang mengakibatkan banak korban tak berdosa. Diantaranya adalah hadis yang diriwaatkan Imam Muslim sebagai berikut;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي سُفْيَانَ عَنِ جَابِرٍ وَعَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِذَا قَالُوا

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ .

Artinya: “Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghayas telah menceritakan kepada kami (Abu Bakar), hadis diriwayatkan dari Al-‘A’masy dari Abu Sufyan dari Jabir dan Abu Salih, keduanya dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah Sa., telah bersabda: Aku diperintahkan memerangi umat manusia sampai mereka mengucapkan syahadah (masuk Islam). Apabila telah mengucapkan syahadah (Lailallah Illallah), maka darah dan hartanya terlindungi dari kami, kecuali yang ada haknya. Adapun hisabnya tergantung kepada Allah SWT. Lalu beliau membaca ayat yang artinya: Kamu (Muhammad) hanyalah sebagai pemberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.” (H. Muslim)

Lata belakang munculnya hadis di atas berkaitan dengan peperangan atau jihad melawan orang kafir Quraisy yang selalu memusuhi dan menghalangi dakwah Nabi Muhammad. Maka tatkala beliau berada di Madinah hendak menunaikan ibadah haji, tetapi mendapat perlawanan dari kaum Quraisy, lalu Allah memerintahkan untuk memerangi orang kafir.

Menurut para ulama hadis, seperti dikatakan Ibn Hajar al-‘Asqalani, an-Nawawi, bahwa status hadis di atas memenuhi derajat sahih baik secara sanad maupun matan. Isin terkait dengan perintah berjihad. Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan sungguh-sungguh guna mencapai tujuan. Makna jihad banyak dipahami secara parsial oleh sebagian umat Islam sepanjang masa. Melalui suatu organisasi tertentu yang dibentuk guna mencapai tujuan mereka berusaha mencapai yang dilakukan dengan cara apa saja, asal cita-cita terwujud.

Seperti di zaman modern ini, makna jihad banyak digunakan oleh kelompok radikal Islam guna mencapai tujuan organisasinya. Melalui berbagai cara seperti provokasi ajaran di media sosial, aksi perampokan, teror, pembunuhan, perampasan, jaringan narkoba, penculikan, dan lain-lain guna mendapat dana dan memperoleh anggota gerakan. Pengaruh paham jihad sangat besar terhadap gerakan radikalisme di muka bumi. Kini banyak aksi teror di seluruh dunia disebabkan oleh pemahaman tentang jihad.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa pemahaman agama berpengaruh kuat terhadap ketenteraman, kenamanan, dan keamanan umat manusia. Karena disebabkan oleh pemahaman yang kurang tepat tentang makna hadis tertentu, termasuk jihad. Pemahaman yang bersifat tekstual memicu munculnya keberagaman yang sempit. Sehingga tidak mampu memberi ruang kepada orang lain yang berbeda pemahaman.

Macamnya sangat banyak selalu berkembang sepanjang waktu baik terkait dengan agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Para ulama bersepakat bahwa jihad merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam, sebab tanpa jihad mustahil dapat mencapai cita-cita yang terdapat dalam al-Qur’an dan Sunnah.

Simpulan

Demikian pentingnya hadis ijtima’i dalam mewujudkan kehidupan global yang sejahtera. Berangkat dari sikap menawan rasa mara dalam konteks apapun baik individu, organisasi, maupun bernegara, sangat penting dalam mewujudkan khidupan yang damai dan sejahtera.

Tentunya tidak cukup hanya itu saja, memulakan tamu, menghormati dan memulakan tetangga dekat, dan hidup rukun juga sangat penting guna membina kehidupan dunia modern. Sikap tolong menolong, saling membantu ekonomi kepada masyarakat yang kurang mampu, dan menghindari sifat egosentris dan membuang aral di jalan, serta meringankan penderitaan akibat gempa, atau bencana alam, dan mendamaikan orang batau abangsa yang sedang bertikai sangat besar fungsinya. Semua perilaku social positif itu tak mungkin terwujud tanpa dilakukan dengan sekuat tenaga atau dengan berjihad.

Dalam Islam, manusia tidak bisa hidup seorang diri karena manusia mempunyai sifat bersosialisasi di dalam masyarakat. Sesama muslim harus saling membantu dan menolong dalam kesulitan agar selalu memperhatikan kesusahan-kesusahan saudara-saudaranya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian atau makhluk yang saling ketergantungan dengan yang lain, selain memiliki hubungan dengan penciptanya, juga memiliki hubungan dengan sesama makhluk, sehingga dalam agama islam di ajarkan bagaimana cara untuk menjaga hubungan tersebut, kita dianjurkan untuk melapangkan orang lain, sayang memberi satu sama lainnya, meringankan penderitaan orang lain, serta membuang duri dari jalan selain mendapat pahala bersedekah, secara tidak langsung kita telah melindungi saudara kita dari mara bahaya.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, I. (1989). *Al-Jami' as-Sahih*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Farmawi, A. H. (1997). *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'I*. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadis.
- Al-Gazaly, M. (1996). *As-Sunnat al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*. 1996. Kairo: Dār asy-Syurūq.
- Al-Khatib, M. 'Ajjaj. (1989). *Usul al-hadis Ulumuah wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Malik, I. (1988). *Muwattaha'*. Semarang: Dar al-Fikr.
- Muslim, I. (1988). *Al-Jami' as-Sahih*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Rasyid, S. (n.d.). *Fikih Islami*. Jakarta.
- Shihab, U. (n.d.). *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Penamadani.
- Syafruddin. (2009). *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulamai, H. A. (2010). *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi SAW*. Semarang: Puslit IAIN Walisongo.